



## Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Baiq Ajeng Lala Wisma<sup>1\*</sup>, Ida Ermiana<sup>2</sup>, Lalu Hamdian Affandi<sup>3</sup>

Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i2.3804>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi gerakan literasi sekolah di SDN 1 Kuta dan untuk mengetahui karakter peserta didik kelas 5 yang terbentuk dalam implementasi gerakan literasi di SDN 1 Kuta. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru kelas 5/A, dan peserta didik kelas 5/A SDN 1 Kuta. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah Model Miles and Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SDN 1 Kuta berjalan dengan lancar. Bentuk implementasi gerakan literasi sekolah berupa dari (1) kegiatan membaca 15 menit sebelum memulai pembelajaran; (2) kegiatan wajib kunjungan ke perpustakaan; (3) pemanfaatan buku pojok literasi; dan (4) membaca bersama Al-Quran setiap hari jumat. Karakter peserta didik kelas V SDN 1 Kuta yang mengikuti gerakan literasi sekolah sudah baik. Rata-rata peserta didik karakter Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bernalar kritis, kreatif, dan berkhebinekaan global. Pembentukan karakter yang lebih baik disebabkan implementasi dari Gerakan Literasi Sekolah di SDN 1 Kuta.

**Kata Kunci:** Gerakan literasi sekolah, pembentukan karakter

**Abstrack:** This study aims to describe the implementation of the school literacy movement at SDN 1 Kuta and to find out the character of grade 5 students formed in the implementation of the literacy movement at SDN 1 Kuta. The research used in this research is qualitative research. The research subjects were school principals, class 5/A teachers, and class 5/A students at SDN 1 Kuta. Data collection techniques in this study are: interviews, observation, and documentation. The data analysis technique used is the Miles and Huberman Model which consists of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the implementation of the School Literacy Movement at SDN 1 Kuta ran smoothly. The form of implementation of the school literacy movement is in the form of (1) reading activities 15 minutes before starting learning; (2) mandatory visits to the library; (3) utilization of literacy corner books; and (4) reading together the Al-Quran every Friday. The character of the fifth grade students at SDN 1 Kuta who took part in the school literacy movement was good. The average student has the character of Faith, piety to God Almighty, and has noble character, critical reasoning, creativity, and global diversity. Better character formation is due to the implementation of the School Literacy Movement at SDN 1 Kuta.

**Keywords:** School literacy movement, character building

## PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia diharapkan dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang cerdas, berkarakter dan berbudaya. Hal ini menunjukkan peningkatan kualitas pendidikan karakter sangatlah penting (Suwartini, 2017). Pendidikan moral di sekolah juga merupakan hal yang penting dan dilakukan oleh seluruh *stakeholder* di sekolah dengan tujuan untuk membentuk peserta didik memiliki moral yang luhur, berakhlak mulia, agar kelak berguna bagi bangsa dan negara.

Namun, dari semua komponen sekolah, yang paling berperan menyukseskan program pendidikan berbasis karakter di sekolah, adalah guru sebab tugas utama guru menurut UU No. 14 tahun 2005, ialah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Lebih lanjut Borich (Irene, 2010:53) menyebutkan bahwa perilaku mengajar guru yang baik dalam proses belajar mengajar di kelas dapat ditandai dengan adanya kemampuan penguasaan materi pelajaran, kemampuan penyampaian materi pelajaran, keterampilan pengelolaan kelas, kedisiplinan, antusiasme, kepedulian, dan keramahan guru terhadap siswa.

Fungsi pendidikan saat ini belum berjalan sebagaimana mestinya. Pelanggaran moralitas dan intelektualitas masih terus mewarnai dinamika pendidikan bangsa Indonesia. Masalah yang sering terjadi dilingkungan pendidikan ialah permasalahan degradasi moral. Riset yang dilakukan KPAI menemukan fakta bahwa terjadi peningkatan kasus tawuran pada tahun 2018 di Indonesia. Sementara itu berdasarkan data KPAI bahwa pada tahun 202, banyaknya kasus bullying menambah catatan masalah anak (KPAI, 2020).

Fenomena merosotnya moral pada peserta didik tersebut merupakan salah satu akses dari kondisi masyarakat yang sedang berada dalam fase transformasi sosial menghadapi era globalisasi. Disini peran guru di sekolah sangatlah penting dalam mengembangkan karakter atau moral peserta didik yang juga sangat berat karena dihadapkan pada berbagai tantangan (Nuwa, 2020).

Pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini melalui pembiasaan, keteladanan, dan pembudayaan yang mengarah pada pendidikan karakter di sekolah. Visi dan misi sekolah hendaknya tidak hanya diarahkan kepada pencapaian pengetahuan kognitif siswa saja melainkan untuk pembentukan karakter juga melalui budaya sekolah.

Pentingnya karakter menjadi persoalan yang sangat serius dibahas, oleh karena itu pemerintah telah

merumuskan kebijakan dengan menandatangani peraturan presiden No.87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter, ini membuktikan keseriusan Pemerintah dalam memperkuat karakter peserta didik. Sejalan dengan pemerintah yang sangat serius dalam menangani persoalan karakter anak bangsa yang semakin luntur, maka budaya literasi diharapkan pula dapat mendorong dalam membentuk karakter yang kuat dan unggul.

*Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS), sebuah lembaga survei internasional lima tahunan yang mengukur kemampuan membaca peserta didik sekolah dasar, pada tahun 2011 menempatkan Indonesia pada posisi 44 dari 45 negara peserta rendahnya *reading literacy* bangsa kita menyebabkan peserta didik tidak kompetitif karena kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai akibat lemahnya minat dan kemampuan membaca dan menulis.

Berdasarkan hasil penelitian, Implementasi Gerakan literasi sekolah di SDN 1 kuta bervariasi. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik menunjukkan bahwa bentuk implementasi gerakan literasi sekolah terdiri dari (1) kegiatan membaca 15 menit sebelum memulai pembelajaran; (2) kegiatan wajib kunjungan ke perpustakaan dalam rangka menghidupkan suasana perpustakaan; (3) pemanfaatan buku pojok literasi; dan (4) membaca bersama Al-Quran setiap hari jumat.

Kegiatan rutin ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta dalam rangka meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi buku cerita, buku dongeng, mendongeng di kelas, dan membaca nyaring.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohman (2017) Sutrisna, dkk (2019) yang menyatakan bahwa peserta didik dibiasakan dalam membaca sebelum memulai pembelajaran selama 15 menit. Puspasari & Dafit (2021) dan Novarina, dkk (2019) juga menyatakan bahwa pelaksanaan gerakan literasi sekolah dapat berupa kebiasaan membaca, kunjungan perpustakaan, dan kegiatan literasi lainnya.

Gerakan Literasi Sekolah yang ada di SDN 1 Kuta ini diwujudkan agar peserta didik memiliki kebiasaan dan minat membaca yang tinggi serta mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dari buku-buku bacaan yang dibaca dan mampu diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari.

Hal yang menjadi pendukung dijalankannya program literasi di SDN 1 Kuta adalah karena dengan adanya fasilitas yang cukup memadai seperti, perpustakaan kecil, serta warga sekolah yang ikut serta

mengupayakan dan mengembangkan program gerakan literasi sekolah dengan baik. Salah satu yang menonjol di SDN 1 Kuta adalah pembiasaan membaca 15 menit sebelum dimulainya pembelajaran

## METODE

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Fraenkel & Wallen (2012) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengkaji kualitas hubungan, kegiatan, situasi, atau material dengan penekanan kuat pada deskripsi menyeluruh dalam menggambarkan rincian segala sesuatu yang terjadi pada suatu kegiatan atau situasi tertentu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.

Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Kuta, kecamatan pujut, Lombok tengah, Nusa Tenggara Barat. Adapun subjek penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru kelas 5/A dan dua siswa kelas 5/A SDN 1 Kuta. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman yang telah ditetapkan. Dan juga penelitian akan menggunakan jenis observasi terstruktur.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data dari Milles dan Huberman (Saputra, 2012) yaitu : 1) Mengumpulkan data, 2) Reduksi data, proses mengolah data dari lapangan dengan memilih dan memilih, dan menyederhanakan data dengan merangkum yang penting-penting sesuai dengan fokus masalah penelitian, 3) Data tentang pelaksanaan gerakan literasi sekolah dalam pembentukan karakter siswa yang sudah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian singkat agar lebih mudah dipahami, 4) penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik kredibilitas, triangulasi data. Triangulasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September-oktober di SDN 1 Kuta. Adapun indikator yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah implementasi gerakan literasi sekolah dan karakter yang terbentuk dalam implementasi gerakan literasi sekolah di SDN 1 Kuta. Undang-Undang No 3 Tahun 2017 tentang sistem perbukuan makna literasi sebagai "kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis

sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya". Menurut (Yunus Abidin, 2017), literasi diartikan sebagai kegiatan membaca dan menulis. Literasi adalah kegiatan membaca, menulis, dan berpikir dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam memahami informasi secara kritis, kreatif dan reflektif. Literasi adalah kemampuan menganalisis suatu bacaan serta kemampuan memahami konsep dibalik naskah tersebut (Ermiana: 2021). Seseorang yang memiliki kemampuan literasi merupakan orang yang mampu membaca dan menulis (Erfan : 2021). Berdasarkan uraian diatas maka literasi dapat disimpulkan bahwa literasi adalah kemampuan seseorang untuk membaca, menulis, melihat, menyimak, dan berbicara. Literasi tidak hanya terpaku pada kegiatan membaca dan menulis saja, tetapi literasi juga sangat berhubungan dengan keterampilan berbahasa dengan membutuhkan kemampuan kognitif tentang jenis dan sumber bacaan yang dibaca serta isi dalam bacaan tersebut.

Gerakan Literasi Sekolah adalah sebuah gerakan dengan upaya untuk menjadikan sekolah menjadi sebuah organisasi pembelajaran yang literat. Landasan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SDN 1 Kuta tidak terlepas dari turunnya surat keputusan pemerintah yaitu Permendikbud No. 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti pada peserta didik dan untuk menghidupkan suasana perpustakaan. Adapun tahapan-tahapan gerakan literasi sekolah di SDN 1 Kuta yaitu 1. membaca 15 menit dengan membaca buku cerita, mendongeng dikelas dan membaca nyaring. Sesuai hasil wawancara dan observasi membaca buku dilaksanakan pada 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, siswa berantusias karena mereka memang sangat menyukai buku cerita. Selain itu pembiasaan 15 menit dilakukan kegiatan mendongeng, guru mendongeng dengan maksud memberikan stimulus untuk siswa supaya antusias dan merasa tertarik membaca serta membentuk karakter yang baik pada anak. Adapun membaca nyaring, siswa diminta untuk membaca dengan nyaring yang dibantu oleh guru secara bergantian, siswa diminta guru untuk mendengarkan secara konsentrasi saat temannya membaca karena mereka akan diberi pertanyaan setelah mereka membaca mengenai apa yang telah dibaca. 2. Lingkungan kaya akan literasi, adapun sarana yang terdapat di SDN 1 Kuta yaitu perpustakaan untuk tempat berliterasi dan pemanfaatan buku pojok literasi. Sesuai hasil wawancara dan observasi, waktu 15 menit untuk kegiatan membaca dilakukan juga diperpustakaan, tetapi waktunya tidak cukup sehingga memerlukan waktu yang lebih. Selain itu dikelas siswa

diberikan tugas oleh guru untuk menulis kosakata atau membuat gambaran yang akan ditempel pada dinding supaya mereka ingat pada pembelajarannya. Adapun karakter peserta didik yang terbentuk yaitu Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bernalar kritis, kreatif, dan berkhebinekaan global.

Implementasi Gerakan literasi sekolah di SDN 1 kuta bervariasi. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik menunjukkan bahwa bentuk implementasi gerakan literasi sekolah terdiri dari (1) kegiatan membaca 15 menit sebelum memulai pembelajaran; (2) kegiatan wajib kunjungan ke perpustakaan dalam rangka menghidupkan suasana perpustakaan; (3) pemanfaatan buku pojok literasi; dan (4) membaca bersama Al-Quran setiap hari jumat. Kegiatan rutin ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta dalam rangka meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Materi baca berisi buku cerita, buku dongeng, mendongeng di kelas, dan membaca nyaring. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohman (2017) Sutrisna, dkk (2019) yang menyatakan bahwa peserta didik dibiasakan dalam membaca sebelum memulai pembelajaran selama 15 menit. Puspasari & Dafit (2021) dan Novarina, dkk (2019) juga menyatakan bahwa pelaksanaan gerakan literasi sekolah dapat berupa kebiasaan membaca, kunjungan perpustakaan, dan kegiatan literasi lainnya.

Pentingnya kemampuan literasi anak sekolah dasar akan memberikan informasi terkait kesulitan membaca dan menulis (Kusuma dkk, 2022). Hal serupa juga disampaikan oleh kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik ketika ditanya pentingnya implementasi gerakan literasi di sekolah. Mereka menyatakan bahwa Gerakan literasi sekolah memang penting bagi peserta didik dan guru. Melalui gerakan inilah sumber daya manusia dan karakter bangsa dapat dikembangkan ke arah yang unggul. Dengan melihat tingkat urgensi gerakan literasi, maka diperlukan usaha oleh semua pihak agar program ini berjalan sesuai harapan.

Lingkungan SDN 1 Kuta juga merupakan lingkungan yang kaya literasi. Terdapat fasilitas seperti perpustakaan, sudut baca kelas, dan mading sekolah. Selain itu SDN 1 Kuta menyediakan berbagai macam jenis buku bacaan. UKS, kantin, dan kebun sekolah juga dilengkapi dengan bahan yang kaya akan literasi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Septianingrum (2019) yang menyatakan bahwa sarana dan prasarana sekolah merupakan hal yang sangat penting untuk mendukung kegiatan gerakan literasi sekolah. Kemdikbud (2018) juga menyatakan bahwa implementasi Gerakan literasi

sekolah tidak akan berjalan jika sekolah tidak memiliki sarana dan prasarana yang dibutuhkan, atau SDM yang tidak siap dan terlatih, serta warga sekolah yang tidak mendukung.

Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda (Wardati, 2019). Karakter peserta didik di SDN 1 Kuta secara umum adalah peserta didik yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, bernalar kritis, kreatif, dan saling menghargai. Karakter peserta didik ini terlihat dari tingkah laku dan kebiasaannya dalam lingkungan sekolah maupun di dalam kelas pada saat proses pembelajaran. Karakter peserta didik yang berakhlak mulai terlihat ketika peserta didik selalu mengikuti kegiatan rutin bacaan Yasinan setiap hari jumat, membaca doa sebelum memulai pembelajaran. Ketika membaca yasinan peserta didik dibagikan buku yasin dan rata-rata peserta didik ikut serta dalam membaca yasinan karena peserta didik fokus kebuku yasinan dan terlihat mereka membacanya. Karakter peserta didik bernalar kritis terlihat dari proses pembelajaran, dimana peserta didik aktif dalam bertanya dan memberi jawaban atas pertanyaan teman-temannya. Karakter kreatif terlihat dari kegiatan peserta didik berkreasi dengan memanfaatkan kertas untuk digambar dan informasi mengenai pengetahuan sosial seperti sejarah dan lainnya. Sedangkan karakter saling menghargai dapat dilihat dari peserta didik memberikan apresiasi kepada temannya karena telah menjawab pertanyaan dan mau berperan aktif disaat pelaksanaan gerakan literasi. Selain itu, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa karakter yang dimiliki peserta didik di SDN 1 Kuta itu adalah dapat dilihat dari prosesnya setiap hari, karena sekolah ini berada di lingkungan pedesaan, maka karakternya siswa yang saling menghargai dan menjunjung tinggi pertemanan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Zahroh & Na'imah (2020) yang menyatakan bahwa karakter peserta didik tergantung dari pola lingkungan sosial di tempat dia tinggal.

Dengan adanya gerakan literasi sekolah di SDN 1 kuta berdampak pada pembentukan karakter peserta didik. Hal ini diungkapkan oleh kepala sekolah dan guru kelas ketika dilakukan wawancara, dimana dengan adanya gerakan literasi sekolah, karakter peserta didik semakin membaik. Peserta didik lebih terbiasa membaca tanpa disuruh. Peserta didik lebih menghargai waktu luang untuk ke perpustakaan dan membaca informasi yang disajikan di mading sekolah. Hal ini berpengaruh pada karakter dan kebiasaan



peserta didik. Selain itu, pembentukan karakter peserta didik disesuaikan dengan visi misi. Peserta didik tidak akan menjadi cerdas kalau tidak membaca. Peserta didik juga tidak akan memahami apa yang dikerjakan oleh seseorang kalau peserta didik tidak memiliki budaya yang baik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi Gerakan literasi Sekolah di SDN 1 kuta berjalan dengan lancar. Bentuk implementasi gerakan literasi sekolah berupa dari (1) kegiatan membaca 15 menit sebelum memulai pembelajaran; (2) kegiatan wajib kunjungan ke perpustakaan; (3) pemanfaatan buku pojok literasi; dan (4) membaca bersama Al-Quran setiap hari jumat. Karakter peserta didik kelas V SDN 1 Kuta yang mengikuti gerakan literasi sekolah sudah baik. rata-rata peserta didik karakter berakhlak mulai terlihat ketika peserta didik selalu mengikuti kegiatan rutin bacaan Yasinan setiap hari jumat, membaca doa sebelum memulai pembelajaran. Ketika membaca yasinan peserta didik dibagikan buku yasin dan rata-rata peserta didik ikut serta dalam membaca yasinan. Karakter peserta didik bernalar kritis terlihat dari proses pembelajaran, dimana peserta didik aktif dalam bertanya dan memberi jawaban atas pertanyaan teman-temannya. Karakter kreatif terlihat dari kegiatan peserta didik berkreasi dengan memanfaatkan kertas untuk digambar dan informasi mengenai pengetahuan sosial seperti sejarah dan lainnya. Sedangkan karakter saling menghargai dapat dilihat dari peserta didik memberikan apresiasi kepada temannya karena telah menjawab pertanyaan dan mau berperan aktif disaat pelaksanaan gerakan literasi.

## REFRENSI

- Abidin, Y. 2017. *Pembelajaran Literasi*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Erfan, M., Maulyda, M. A., Affandi, L. H., Rosyidah, A. N. K., Oktaviyanti, I., Hamdani, I. (2021). Identifikasi wawasan literasi dasar guru dalam pembelajaran berbasis level kemampuan siswa. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 1-18.
- Ermiana, I., Umar., Khair, B. N., Fauzi, A., Sari, M, P. (2021). Kemampuan literasi numerasi siswa SD inklusif dalam memecahkan soal cerita.
- Kusuma, M. W., Larasati, W., Risma, F. V., Sari, N., & Agustin, U. V. S. (2022). Pentingnya Penerapan Budaya Literasi Membaca dan Menulis Terhadap Prestasi Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 132-138.
- Lestari, M. R. D. W., & Septianingrum, T. D. (2019). Program Gerakan Literasi Sekolah di SD Dharma Karya. *Jurnal Holistika*, 3(2), 131-136.
- Novarina, G. E., Santoso, A., & Furaidah, F. (2019). Model Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(11), 1448-1456.
- Nuwa, G. G. (2020). Kemerosotan Moral Peserta didik Pada Masa Pandemic Covid-19: Meneropong Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 1-17.
- Puspasari, I., & Dafit, F. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal basicedu*, 5(3), 1390-1400.
- Rohman, S. (2017). Membangun budaya membaca pada anak melalui program gerakan literasi sekolah. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 151-174.
- Sutrisna, I., Sriwulan, S., & Nugraha, V. (2019). Pengaruh gerakan literasi dalam meningkatkan minat baca siswa. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(4), 527.
- Suharsaputra, Uhar. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 4, 220-234.
- Wardati, Z. (2019). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Homeschooling. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2(2), 261-280.
- Wicaksono, A. G. (2018). Fenomena full day school dalam sistem pendidikan Indonesia. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 1(1), 10-18.
- Zahroh, S., & Na'imah, N. (2020). Peran Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Jogja Green School. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(1), 1-9. Doi: <https://doi.org/10.32550/teknodik.v0i1.514>.